

HADIS-HADIS TENTANG SEBURUK-BURUK PEMIMPIN SELAMA MENEGAKKAN SALAT

(Kajian Ma'ānī al-Ḥadīs)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theology Islam

Oleh :

UMMU HUMAIRO' QURBANY
NIM. 00530179

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Suryadi, M.Ag.
M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Ummu H.Q.
Lamp : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Yogyakarta, 19 Juli 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ummu Humairo' Qurbany

NIM : 00530179

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **HADIS-HADIS TENTANG SEBURUK-BURUK
PEMIMPIN SELAMA MENEGAKKAN SALAT (KAJIAN
MA 'ANĪ AL-ḤADĪS)**

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.


Pembimbing,
Drs. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150 259 419


Pembantu Pembimbing,
M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/989/2004

Skripsi dengan judul: **HADIS-HADIS TENTANG SEBURUK-BURUK PEMIMPIN SELAMA MENEGAKKAN SALAT (KAJIAN MA'ANĀ'AL-HADIS)**

diajukan oleh :

1. Nama : Ummu Humairo' Qurbany
2. NIM : 00530179
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal 2 Agustus 2004, dengan nilai: 89 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang,

Drs. Indal Abror, MA.
NIP. 150 259 420

Pembimbing,

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing,

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206

Penguji I,

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II,

Drs. M. Yusuf, M.Si.
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 2 Agustus 2004

PEK A N,

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Hai orang-orang yang beriman,
taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu.
Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,
maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-sunnah),
jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.
Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Q.S. *al-Nisā'* (4): 59

HIDUP SEKALI

tapi

BERMAKNA SELAMANYA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*“Hiduplah dengan berfalsafah Pohon Kelapa
Bermanfaat dari ujung daun hingga ujung akarnya”*

PERSEMBAHAN

*Dengan tangan penuh asa
Menggapai bintang di langit
Teriring hati dan fikir menyatu bertutur tasbih dan tahmid
Kugoreskan tinta yang mengalir dari muara sanubari bertajuk kasih
Demi kupersembahkan kepada orang terkasih
Yang tiada pernah mengharap balasan kasih
Ialah Ibunda dan Ayahanda Tercinta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas

غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* (Ditulis Rangkap)

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Transliterasi *ta' marbutah* bila mati ditulis "h"

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Transliterasi *ta' marbutah* bila hidup ditulis "t"

المدينة المنورة	ditulis	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
-----------------	---------	--

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

3. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i> <i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------------------------	--------------------	--

D. Vokal Pendek

— فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
— نكر	kasrah	ditulis	<i>fa’ala</i>
— يذهب	dammah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zūkira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak tertulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وما محمد إلا رسول	ditulis	<i>Wa mā Muhammadun</i>
أبو الحسين	ditulis	<i>illā Rasūl</i> <i>Abū al-Husain</i>

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



ABSTRAK

Ditegakkannya salat sebagai syarat larangan untuk menentang seorang pemimpin yang paling burukpun, tentu menjadi keganjalan dan pertanyaan: mengapa hanya karena pemimpin terburuk itu menegakkan salat, ia tidak boleh ditentang oleh rakyatnya? Namun itulah yang dinyatakan Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang sikap terhadap seburuk-buruk pemimpin tersebut. Padahal seburuk-buruk pemimpin yang dicirikan dalam hadis itu sebagai pemimpin yang dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya serta begitu pula sebaliknya dengan sikapnya terhadap rakyat yang dipimpinnya, diragukan kemampuannya –jika dilihat dari kondisinya- dalam menunaikan amanatnya menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyatnya.

Hadis ini tentunya tidak bisa ditelan mentah-mentah (tekstual), tetapi harus diinterpretasi secara seksama untuk mengetahui, mengapa Nabi mensyaratkan adanya penegakan salat untuk larangan menentang kepada seburuk-buruk pemimpin, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang tepat dan akhirnya menghasilkan pengamalan yang tepat pula.

Proses pemahaman hadis tersebut diawali dengan penelusuran hadis-hadis yang setema melalui metode penelusuran tema hadis atau lafaz hadis, yaitu kata awal hadis melalui kitab-kitab yang membantu penelusuran hadis, yaitu *Miftāh Kunūz al-Sunnah, al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dibantu dengan CD Program *Mausū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, yang menghasilkan bahwa hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *Sunan al-Dārimī*.

Sebelum metode *ma‘ānī al-Ḥadīṣ* diterapkan, hadis tersebut harus diteliti keotentikannya. Analisis keotentikan hadis dari segi sanad dan matan, menghasilkan kesimpulan bahwa hadis ini sahih. Penelitian selanjutnya adalah analisis matan meliputi kajian linguistik berupa kajian kata-kata kunci dalam matan, dan kajian historis kepemimpinan Nabi supaya dapat digeneralisasikan kandungan hadisnya. Analisis generalisasi menghasilkan makna universal bahwa ketaatan kepada penguasa atau pemimpin diharuskan selama mereka tidak menyimpang dari ajaran Islam, yaitu mereka masih menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Makna universal dari hadis tersebut kemudian dikontekstualisasikan kepada realitas kekinian, yaitu pada realitas politik Islam dan Indonesia kekinian. Upaya kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa kemunduran dan kekacauan yang terjadi di negara Islam termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah sebagai bukti ketidakseriusan pemerintah dan para pejabat negara dalam menjalankan amanat rakyat yang merupakan kewajiban mereka. Keadilan dalam masyarakat belum direalisasikan dengan baik. Jika hukum dan keadilan tegakkan maka tentunya akan tercipta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sejahtera, adil dan makmur, tidak ada pertentangan dari rakyat.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi tidak akan pernah surut penulis panjatkan. Atas segala nikmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya-lah yang senantiasa Dia berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam meniti studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Strata Satu (S-1). Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok pemimpin sejati sepanjang zaman, yang telah mengerahkan seluruh daya jiwa dan raganya demi tertancapnya panji *Kalimah al-Haq* di hamparan bumi *jāhiliyyah* manusia.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.H.M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
2. Bapak Drs. Suryadi M.Ag. dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing, yang dalam kesibukannya, sudi meluangkan waktu untuk memberi dukungan, bimbingan, arahan dan masukan terhadap penulisan skripsi ini agar tersusun dengan baik dan tertib.
3. Bapak Drs.H. Fauzan Naif, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis selama menjelajahi dunia perkuliahan.
4. Segenap Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa meluapkan kasih sayang, bimbingan dan dukungan, Mbak Hillyah dan Mbak Izzah

sekeluarga tercinta dan tersayang yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan nasehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Serta seseorang yang akan selalu terkenang, yang sudi menjadi pohon nan teduh kala terik panas matahari dan api nan hangat kala angin dingin menusuk sanubari.

6. Tiada akan pernah terlupa, Mbak Rifqul beserta teman-teman di kala “menutup dan membuka mata” di Wisma Vaiha (Mbak Tatie', Muthe', Ule', e-Fatime, Jamil-e), Ifa dan Hamidah “Trio Kwek-kwek”, Aish, Ali, Wahyu, Tamam, Iwan, Alumni MAKN Malang (HIMAGAMA) khususnya angkatan 2000, *My Beloved “Tiens Group”*, teman-teman TH – B Angkatan 2000, teman-teman Kopma UIN Suka, Civitas HMI, kru LASER, karateka INKAI, UKM Bahasa, forum paguyuban Arek-arek Probolinggo (KMPPY), teman-teman KKN, Mbak Aish dan Kak Atho', Mbak Mida dan Kak Aziz serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Tiada sesuatupun yang dapat menggantikan semua bantuan di atas sebagai balasan, hanya Allah-lah yang sanggup membalasnya dengan kebaikan di dunia dan di akhirat, Amin.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dinamika keislaman, khususnya bidang kajian tafsir hadis dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 19 Juli 2004

Penulis,

Ummu Humairo' Qurbany
NIM. 00530179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KONSEP KEPEMIMPINAN DAN SALAT.....	21
A. Konsep Kepemimpinan.....	21
B. Konsep Salat.....	31
BAB III INTERPRETASI HADIS TENTANG SEBURUK-BURUK	
PEMIMPIN SELAMA MENEGAKKAN SALAT.....	40

A. Redaksi Hadis-hadis tentang Seburuk-buruk Pemimpin Selama Menegakkan Salat	40
B. Kajian Otentisitas Hadis.....	46
1. Analisis Sanad	57
2. Analisis Matan.....	48
C. Pemaknaan Hadis	52
1. Kajian Konfirmatif.....	52
2. Kajian Tematik Komprehensif.....	54
3. Kajian Linguistik.....	57
4. Kajian Realitas Historis.....	61
5. Generalisasi Makna Hadis.....	66
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG SEBURUK-BURUK PEMIMPIN SELAMA MENEGAKKAN SALAT TERHADAP REALITAS KEKINIAN	68
A. Kepemimpinan dalam Politik Islam.....	68
B. Fenomena Kepemimpinan dalam Dunia Politik Indonesia Kekinian ...	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	82
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, selalu terdorong untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok,¹ dengan mengaktualisasikan dirinya untuk menemukan jati diri atau identitas masing-masing. Dalam proses ini, setiap orang membutuhkan bantuan dan partisipasi orang lain. Hal ini bukan untuk menjadi sama seperti orang lain, tetapi justru untuk menjadi pribadi yang berbeda dari yang lain.

Setiap orang apabila dibandingkan antara satu dengan yang lain, akan terlihat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap orang memiliki keinginan, kehendak, kemauan, pikiran, pendapat, kebutuhan, sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dalam kondisi bervariasi yang bersifat kodrati ini, manusia dalam mewujudkan kehidupan bersama perlu saling mengenal dan saling menghargai, dan akhirnya perlu saling menolong.²

Namun, di antara perbedaan tersebut terdapat kesamaan yang menjadi motivasi untuk membentuk suatu kelompok atau organisasi. Organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan efektifitas dalam memanfaatkan kesamaannya itu sehingga mencapai tujuan bersama.³ Demi efisiensi kerja dalam upaya mencapai tujuan dan mempertahankan hidup bersama, diperlukan bentuk kerja kooperatif

¹ Q.S. *al-Hujurat* (49): 13.

² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 8.

³ *Ibid.*

yang perlu diatur dan dipimpin.⁴ Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin dalam kelompok tersebut.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia dibebani tugas untuk memakmurkan bumi.⁵ Tugas yang disandangnya ini menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin (khalifah).⁶ Setiap orang harus memimpin –dimulai dari dirinya sendiri, dengan berbuat amal kebajikan bagi dirinya sendiri, orang lain (masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa) agar mencapai tujuan hidupnya berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Setiap manusia harus mengendalikan dirinya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai makhluk Allah yang memikul kewajiban menyampaikan pertanggungjawaban atas segala tingkah laku dan perbuatannya selama hidup di muka bumi.

Dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW. menyatakan :

Ketahuiilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya itu. Maka imam adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya). Seorang lelaki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri (wanita) adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadapnya. sedangkan seorang hamba (budak) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Ketahuiilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam posisi dan status apapun

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu ?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 2.

⁵ Q.S. *al-Baqarah* (2): 30.

⁶ Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang menunjuk kepada arti pemimpin, di antaranya *Khalfah*, *Imām* dan *Amīr*.

⁷ Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ja'fā, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid V (Beirūt: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), hlm. 1988.

juga, manusia sebagai pribadi maupun sebagai umat, tanggung jawab sebagai pemimpin tidak dapat dielakkan. Apabila tanggung jawab ini ditunaikan, maka akan menjadikannya sebagai orang-orang yang beruntung. Namun sebaliknya, apabila diabaikan, maka ia termasuk orang-orang yang merugi.⁸

Tanggung jawab ini akan semakin berat, apabila seseorang menjadi pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab ini menjadi berat, karena hakikat kepemimpinannya memiliki dua dimensi. *Pertama* adalah pertanggungjawaban yang harus disampaikan pada orang-orang yang dipimpinnya. *Kedua* adalah pertanggungjawabannya kepada Allah tentang kesungguhan dan kemampuannya dalam mengikuti serta menjalankan petunjuk Allah dan keteladanan Nabi Muhammad dalam memimpin. Dua dimensi ini akan berpadu menjadi satu kesatuan, apabila tanggung jawab yang kedua tersebut telah ditunaikan secara baik semata-mata karena Allah SWT., maka secara pasti dimensi pertama juga terpenuhi.⁹ Dengan demikian, jelas bahwa kepemimpinan berkenaan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan secara horizontal dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*).

Sosok pemimpin yang bisa memenuhi dua dimensi inilah yang diharapkan ada pada setiap pemimpin pada wilayah terkecil hingga terbesar, yaitu sebuah negara. Namun kenyataan yang terjadi, tidak semua pemimpin mampu memenuhinya. Ada pemimpin yang baik, pemimpin yang buruk bahkan ada pula

⁸ Hadari Nawawi, *op.cit.*, hlm. 10.

⁹ *Ibid.*

pemimpin yang abnormal.¹⁰

Kepemimpinan dalam dunia Islam dikenal dalam beberapa istilah, *khilāfah, imāmah, imārah, wilāyah, sultān, mulk* dan *ri'āsah*. Di antara para ulama, ada yang menyamakan istilah-istilah ini dan ada pula yang membedakannya.¹¹ Dalam menyebut pemimpin dalam pemerintahan (kepala negara), istilah khalifah, imam dan amir yang sering digunakan.¹²

Masalah kepemimpinan dalam Islam merupakan masalah penting dan menarik. Perselisihan terbesar di kalangan umat Islam yang terjadi pasca wafatnya Nabi SAW. adalah dilatarbelakangi oleh masalah ini. Perselisihan masalah kepemimpinan ini telah mengakibatkan pertumpahan darah dalam Islam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masing-masing pihak yang berseteru saat itu mengaku bahwasanya orang pilihan dari golongannya adalah yang berhak menduduki kursi kepemimpinan umat Islam.

Seorang pemimpin adalah tampuk kekuasaan. Pemimpinlah yang memerintah dan memutuskan segala perkara yang berada dalam wilayahnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di antara mereka baik secara individu maupun golongan saling berebut tahta tersebut. Namun tidak semua dari mereka mempunyai niat baik dalam hal ini. Mereka yang berniat busuk hanya ingin memerintah sesuka hati demi memuaskan hawa nafsu mereka yang tidak pernah habis. Akibatnya, rakyat yang dipimpinlah menjadi “korban tak berdosa”.

¹⁰ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 163.

¹¹ Al-Mawardi, *Al-Ahkām Al-Sultāniyyah* (Beirut: Da'ir al-Fikr, [t.t]), hlm. 3; M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 346.

¹² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 32.

Salah satu hadis sahih riwayat Muslim yang membicarakan tentang kepemimpinan dalam pemerintahan (*al-Imārah*) dan menyebut pemimpin dengan istilah *imām* (*A'immah*), menyatakan bahwa Nabi Muhammad menyebutkan ciri-ciri seorang pemimpin yang baik dan yang buruk. Redaksi hadis ini adalah sebagai berikut.¹³

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُسَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَخْبَرَنِي مَوْلَى بَنِي قَرَارَةَ وَهُوَ رُزَيْقُ بْنُ حَيَّانَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ ابْنَ عَمِّ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا فَلَنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالِ قَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فليكره ما يأتي من مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزَعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Dāwud bin Rusyaid bahwa: telah bercerita kepada kami al-Walīd yakni Ibnu Muslim bahwa: telah bercerita kepada kami ‘Abdurrahman bin Yazīd bin Jabīr bahwa: seorang budak dari Bani Fazārah yang bernama Ruzaiq bin Ḥayyān telah memberitahukan kepadaku bahwasanya ia telah mendengar Muslim bin Qarazah putra paman ‘Auf bin Mālik al-Asyajā’i berkata bahwa ia telah mendengar ‘Auf bin Mālik al-Asyajā’i berkata bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu cintai dan mereka pula mencintai kamu, yang kamu doakan

¹³ Hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, lihat : Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī Al-Naisabūrī (selanjutnya disebut Muslim), *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, jilid VI (Beirūf: Dār al-Fikr, [t.t.]), hlm. 24; Yahyā bin Syaraf al-Nawawī (selanjutnya disebut al-Nawawī), *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawawī*, jilid VI, juz XII (Beirūf: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 245; Muḥammad bin Alāwī al-Mālikī al-Ḥasanī (selanjutnya disebut al-Ḥasanī), *al-Manhaj al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Syarīf* ([t.k.]: [t.p.], [t.t.]) hlm. 98-99; CD *Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis’ah*, Produksi Sakhr, tahun 1991, edisi 1.2. Hadis ini bernilai sahih berdasarkan pendapat al-Albānī, al-Suyūṭī dan al-Bagawī, lihat: Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albānī (selanjutnya disebut al-Albānī), *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ wa Ziyādah al-Faṭḥ al-Kabīr*, jilid II (Beirūf: al-Maktab al-Islāmī, [t.t.]), hlm. 619; Jalāl al-Dīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī (selanjutnya disebut al-Suyūṭī), *a l-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr*, jilid II ([t.k.]: Dār al-Fikr, [t.t.]), hlm. 8; Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al-Bagawī (selanjutnya disebut al-Bagawī), *Syarḥ al-Sunnah*, jilid V (Beirūf: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 302-303.

dan mereka pula mendoakanmu. Sedangkan seburuk-buruk pemimpinmu adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka pun membencimu, yang kamu laknat dan mereka pun melaknatmu.” Mereka (yang hadir saat itu) berkata: “Wahai Nabi, jika demikian, tidakkah kita menumbangkannya?” Beliau bersabda: “Tidak, selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kamu. Tidak, selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kamu. Ketahuilah! Barangsiapa di antara kamu mendapatkan seorang penguasa terpilih, dan melihatnya berbuat pelanggaran (maksiat) kepada Allah, maka bencilah perbuatan buruknya tersebut saja dan jangan sekali-kali membangkang terhadapnya.¹⁴

Hadis di atas secara implisit menyebutkan bahwa seorang pemimpin dapat dikatakan baik jika mampu menciptakan suasana saling mendukung antara kedua belah pihak yaitu antara pemimpin dan yang dipimpin yang didasari oleh perasaan saling mencintai dan menyayangi. Suasana seperti ini dapat menjadi modal awal yang sangat berpengaruh positif dalam mewujudkan tujuan bersama.

Sebaliknya, seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang buruk, jika suasana yang terbangun di masa kepemimpinannya bernuansa negatif, yaitu rasa saling membenci bahkan melaknat. Kondisi demikian tentunya dapat menimbulkan efek negatif dalam proses perjalanan roda kepemimpinannya yang dapat merugikan salah satu bahkan kedua belah pihak, yaitu ketertindasan yang biasanya terjadi pada kalangan rakyat yang dipimpin.

Pernyataan Nabi dalam tentang kriteria seburuk-buruk pemimpin tentu wajar jika ditanggapi dengan pertanyaan oleh para sahabat: apakah mereka boleh menumbangkan seburuk-buruk pemimpin yang dimaksud Nabi. Yang menjadi persoalan adalah jawaban Nabi atas pertanyaan ini yaitu kata “tidak” yang diikuti

¹⁴ Terjemahan ini disadur dari terjemahan berbahasa Inggris, lihat: Amira Zrein Matraji (rev.), *Shahih Muslim*, Vol. 3.A (Beirut: Dar el-Fiker, 1993), hlm. 520-521; Abdul Hamid Siddiqi (rend.), *Shahih Muslim: Arabic-English*, Vol. III (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1996), hlm. 520-521.

dengan syarat bahwa pemimpin tadi masih menegakkan (mendirikan) salat. Hal ini menandakan bahwa pemimpin tersebut masih berhak untuk ditaati. Mengapa Nabi mensyaratkan adanya penegakan salat untuk menentukan apakah pemimpin yang buruk tersebut boleh ditentang (ditumbangkan) atau tidak ? Dalam pernyataan Nabi itu tentu mengandung makna mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan seseorang dengan salat ? Lalu apakah makna tersebut ? Padahal seorang pemimpin yang membenci bahkan melaknat rakyatnya dan begitupun sebaliknya dengan sikap rakyat terhadapnya, sangat tipis kemungkinannya untuk bersedia dan mampu menciptakan kestabilan dan kesejahteraan rakyatnya. Apakah salat dalam hal ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang baik ?

Makna atau maksud sesungguhnya yang ditemukan dari sabda Nabi ini, diharapkan dapat memberi pedoman dan arahan bagi kepemimpinan umat Islam untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sesuatu yang sangat mungkin terjadi bahwa kemunduran umat Islam –sejak Abad Pertengahan- disebabkan oleh kemunduran dalam hal kepemimpinan akibat kesalahpahaman dalam memahami bagaimana sikap dan pribadi seorang pemimpin yang dimaksud oleh Nabi sebagai suri tauladan terbaik bagi umat Islam.¹⁵

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an sekaligus penjelas al-Qur'an¹⁶ yang dapat menjadi pegangan hidup umat manusia

¹⁵ Q.S. *al-Aḥzāb* (33) : 21.

¹⁶ Fungsi hadis terhadap al-Qur'an adalah sebagai *bayān mutābi'*, *bayān mulāzim* dan *bayān tadāmun*. Lihat: Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhu fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1978), hlm. 379-381; Muḥammad 'Adib Ṣālih, *Tafsīr al-Nuṣuṣ fī al-Fiqh al-Islāmī*, jilid I (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1984), hlm. 31-42.

khususnya umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seorang Nabi tidak mungkin mengatakan sesuatu, yaitu memerintah ataupun melarang sesuatu tanpa ada tujuannya. Semua pernyataan beliau pasti mempunyai alasan dan tidak terlepas dari faktor situasi sosio-historis yang ada pada masyarakat masa Nabi. Dengan demikian, hadis tersebut harus diinterpretasi untuk memperoleh petunjuk Tuhan yang tersembunyi dalam sabda Nabi secara tepat. Oleh karena itu, berbagai pertanyaan berkenaan dengan hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat di atas harus ditemukan jawabannya, sehingga kesamaran yang dapat menyebabkan perselisihan karena kesalahpahaman dalam interpretasi teks agama di antara umat Islam menjadi jelas dan permasalahan dapat teratasi.

Permasalahan sebenarnya tidak berhenti sampai pemahaman matan hadis saja, namun akan berlanjut ketika normativitas hadis harus dihadapkan dengan realitas dan tuntutan historisitas perkembangan zaman. Masalah ini akan bertambah karena sebuah teks atau matan hadis bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, *vacum historis*¹⁷, melainkan di balik sebuah teks atau matan sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah hadis sehingga sesuai dengan tuntutan dan perkembangan humanitas kontemporer.

¹⁷ Pernyataan *vacum historis* ini terinspirasi oleh pandangan Gadamer yang menyatakan bahwa setiap pemahaman selalu merupakan sesuatu yang bersifat historik dialektik dan sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan. Sebagai hal yang bersifat historik, pemahaman sangat terkait dengan sejarah, dalam pengertian bahwa pemahaman itu merupakan fusi masa lalu dengan masa kini. Lihat: Lukman S. Thahir, "Memahami Matan Hadis Melalui Pendekatan Hermenetik", *Hermeneia*, Vol. 1/ No. 1, Januari-Juni 2002, hlm. 50.

Jika dihadapkan dengan kondisi kekinian, yaitu pada realitas kepemimpinan yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut ? Ketika ada pemimpin yang berkualitas baik, sedikit baik, ada pemimpin buruk, sedikit buruk bahkan pemimpin abnormal yang sakit secara sosial –yang egoistis, overkompensatoris, sadistis, maha serakah, kejam, merajalela, neurotis, koruptif- dan pasti akan menyebarkan penyakitnya serta menimbulkan banyak kepedihan dan kesengsaraan di kalangan luas, bagaimana konsekuensi yang terjadi jika dilihat melalui “kacamata” hadis ini ? Terlebih lagi melihat jumlah pemimpin abnormal ini semakin meningkat pada zaman sekarang terutama di Indonesia.¹⁸ Upaya kontekstualisasi ini dilakukan untuk menghidupkan kembali "ruh" hadis dalam segala dimensi ruang dan waktu dalam kehidupan manusia, sehingga benar-benar menjadi *rahmatan li al-'ālamīn*, bukan hanya sekedar goresan tinta di atas kumpulan kertas yang hanya memenuhi koleksi perpustakaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kandungan hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat ?
2. Bagaimana hubungan antara kepemimpinan dan salat yang dimaksud dalam hadis tersebut ?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis terhadap realitas kekinian ?

¹⁸ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 4.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kandungan hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat, mengetahui hubungan antara kepemimpinan dan salat yang dimaksud hadis serta untuk mengetahui kontekstualisasi hadis itu terhadap realitas kekinian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah memberi pengertian kepada masyarakat Islam tentang bagaimana seharusnya ihwal seorang pemimpin dan yang dipimpin (rakyat) yang sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan melalui hadis Nabi. Di samping itu, penelitian ini diadakan untuk menambah khazanah keilmuan terutama di bidang *Ma'anī al-Ḥadīs*.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang kepemimpinan dan salat memang cukup banyak. Namun, mayoritas dari tulisan-tulisan yang ada membahasnya secara terpisah. Adapun tulisan yang mengkajinya secara bersamaan, penyajian dalam pembahasan terlalu singkat dan kurang memadai.

Tulisan-tulisan tentang masalah kepemimpinan yang ditemukan, mayoritas membahas kepemimpinan dalam pemerintahan sebagai bagian dalam masalah negara. Masalah kepemimpinan yang diangkat dalam tulisan-tulisan ini dibahas secara umum saja. Berikut tulisan-tulisan yang membahas masalah kepemimpinan dan salat.

Al-Nawawī, dalam kitab syarahnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*, membahas hadis yang diteliti ini. Namun pembahasannya lebih mengarah kepada penjelasan sanad. Adapun pada penjelasan matannya, al-Nawawī hanya mengartikan kata

yuṣallūna dengan doa.¹⁹ Jika dibandingkan dengan penjelasan hadis yang diberikan oleh Imam Muslim sendiri dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, maka penjelasan Imam Muslim lebih lengkap.²⁰

Karya Ali Ahmad al-Sulus yang berjudul *Imamah dan Khilafah*, memaparkan pemikiran-pemikiran tentang konsep Imamah dan khilafah menurut Jumah dan berbagai madzhab Islam serta perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah terhadap masalah ini.²¹ Tidak terdapat pembahasan tentang kepemimpinan berdasarkan pemahaman hadis yang diteliti ini.

Sedangkan dalam *Imamah dan Khilafah* karya Murtadha Muthahhari memaparkan konsep imam dan khalifah yang cenderung berorientasi kepada ajaran Syi'ah. Menurut Syi'ah, kedudukan imam dan khalifah umat Islam hanya diberikan kepada Ali dan keturunannya berdasarkan hadis *Ṣaqalain*, dan mereka maksum (terpelihara dari dosa dan kesalahan).²²

Al-Mubāarak dalam tulisannya yang berjudul *Nizām al-Islām: al-Mulk wa al-Daulah* menguraikan beberapa prinsip dan dasar Islam tentang pemerintahan dan pendirian negara berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.²³ Di dalamnya juga mengulas masalah pemimpin pemerintahan.

Dalam buku *Islam and Government Sistem: Teaching, History and*

¹⁹ Al-Nawawi, *loc.cit.*

²⁰ Muslim, *loc.cit.*

²¹ Ali Ahmad al-Sulus, *Imamah dan Khalifah*, terj. Asmuni Sholihin Zamakhsyari (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 177.

²² Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah*, terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Firdaus, 1991), hlm. 8-15.

²³ Muhammad al-Mubāarak, "*Nizām al-Islām: al-Mulk wa al-Daulah* (Beiruf: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 62-63.

Reflection yang ditulis oleh Munawir Sjadzali, membahas tentang hubungan antara Islam dan struktur negara (politik) yaitu pemerintahan dengan menengok bagaimana kepemimpinan dalam pemerintahan pada masa Nabi SAW., *Khulafā' al-Rāsyidīn* dan sesudahnya. Selain itu, buku ini membahas tokoh-tokoh ulama dan pemikirannya dalam masalah kepemimpinan dari zaman klasik hingga kontemporer.²⁴

Sedangkan dalam *Islam and Development : A Politico-Religious Response* yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan oleh Sri Mulyati dkk. mengetengahkan berbagai pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang negara, politik dan perkembangan pergerakan-pergerakan di dunia dan di Indonesia.²⁵

Zainal Abidin Ahmad dalam tulisannya *Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam al-Ghazali*, mengetengahkan teori-teori dan konsepsi-konsepsi kenegaraan menurut Imam al-Gazali yang bernuansa tasawuf. Dalam tulisan ini, hadis yang diteliti ini tercantum, namun dengan redaksi yang tidak lengkap disertai penjelasan hadis yang minim.²⁶

Adapun Fuad Mohammad Fachruddin dalam tulisannya *Pemikiran Politik Islam* sedikit menyinggung masalah hubungan antara salat dan negara. Namun pembahasannya terlalu singkat dan hal inipun ditempatkan pada bab Pendahuluan

²⁴ Munawir Sjadzali, *Islam and Government Sistem: Teaching, History and Reflection* (Jakarta: Indonesia-Nederland Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1991), hlm. 1-2.

²⁵ Sri Mulyati (dkk.), *Islam and Development: A Politico-Religious Response* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. xvi-xxxii.

²⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 157-158.

tulisannya. Dalam pembahasan juga tidak menyinggung hadis yang diteliti ini.²⁷

Ihwanuddin dalam skripsinya yang berjudul “Konsepsi Kepemimpinan dalam Sahih al-Bukhari : Kajian atas Sanad dan Matan Hadis” mengetengahkan pembahasan konsep kepemimpinan dari hadis-hadis tentang kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Pembahasan ini meliputi penelitian terhadap sanad dan matan hadis. Ihwanuddin menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut sahih baik sanad maupun matannya. Sedangkan kandungan dalam matannya mengindikasikan bahwa rakyat harus taat kepada pemimpinnya dalam hal kebajikan dan amar ma’ruf. Apabila terdapat hal yang tidak menyenangkan dalam kepemimpinannya, maka rakyat harus bersabar tanpa membangkang.²⁸

Sedangkan Hendrik Imran dalam skripsinya “Hadis-hadis tentang Kepemimpinan dari Suku Quraisy : Studi Kritik Sanad dan Matan” membahas validitas hadis berdasarkan sanad dan matannya, serta bagaimana makna yang dikandung hadis. Dalam pembahasannya ditemukan bahwa kepemimpinan dari suku Quraisy sama sekali tidak dimaksudkan sebagai syarat mutlak bagi jabatan pimpinan negara yang diterapkan oleh Nabi SAW. dan mengikat kepada umat secara permanen.²⁹

Hadari Nawawi dalam bukunya *Kepemimpinan Menurut Islam* hanya

²⁷ Fuad Mohammad Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 16-17.

²⁸ Ihwanuddin, "Konsepsi Kepemimpinan dalam Sahih al-Bukhari : Kajian atas Sanad dan Matan Hadis", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 67.

²⁹ Hendrik Imran, "Hadis-hadis tentang Kepemimpinan dari Suku Quraisy : Studi Kritik Sanad dan Matan", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 75.

membahas masalah kepemimpinan Islam secara umum.³⁰ Sedangkan Muhadi Zainuddin dan Abdul Mustaqim dalam karyanya *Studi Kepemimpinan Islam : Telaah Normatif dan Historis* membahas pengertian kepemimpinan menurut kacamata al-Qur'an dan hadis dan memahami konsep kepemimpinan melalui sejarah Islam yaitu mulai kepemimpinan Nabi SAW., *Khulafā' al-Rāsyidīn* hingga Daulah Abbasiyyah.³¹

Tulisan-tulisan di atas merupakan tulisan yang membahas masalah kepemimpinan. Adapun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan salat adalah sebagai berikut.

Psikologi Shalat yang merupakan karya Sentot Haryanto membahas salat dari segi sejarahnya, yaitu peristiwa Isra' Mi'raj yang pada saat itu kewajiban melaksanakan salat bagi umat Islam langsung disampaikan Allah kepada Nabi SAW. tanpa adanya perantara.³² Salat juga dibahas dari segi psikologis dan religiusnya. Dalam pembahasan ini dikatakan bahwa salat sangat berpengaruh positif bagi jiwa dan raga pelakunya serta mampu membentuk manusia yang bersih. Buku ini memaparkan pula bahwa di balik salat berjama'ah mengandung keistimewaan terutama dalam terapi lingkungan dan kebersamaan.³³

Mahmud Muhammad Thaha dalam bukunya *Salat Perdamaian : Risalah Kebebasan Individu dan Keadilan Sosial* membahas salat melalui pendekatan

³⁰ Hadari Nawawi, *op.cit.*, hlm. 41-42.

³¹ Muhadi Zainuddin dan Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam : Telaah Normatif dan Historis* (Yogyakarta: al-Muhsin Press, 2001), hlm. 1-3.

³² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 12.

³³ *Ibid.*, hlm. 59-153.

sufistik. Bagi Mahmud, salat bukanlah sekedar gerakan, tapi juga pengetahuan dan sikap. Kedamaian di hati diwujudkan melalui salat yang benar, sadar dan dewasa. Kedamaian di masyarakat pun diwujudkan melalui salat. Salat adalah refleksi, pengoyakan selubung yang menutupi mata dan hati. Implikasi dari pembahasan ini adalah untuk mewujudkan Islam yang hanif, toleran dan damai.³⁴

Casmini dalam artikelnya berjudul “Keistimewaan Salat Ditinjau dari Aspek Psikologi dan Agama” mengungkapkan bahwa salat selain menjadi barometer ketaatan dan penginsyafan seorang hamba pada Sang Khalik, juga mempunyai keistimewaan, yaitu pada peristiwa Isra’ Mi’raj disampaikan perintah Allah kepada Nabi secara langsung tentang kewajiban salat bagi kaum muslimin, dan keistimewaan salat dalam melindungi jiwa agar senantiasa bersih dan suci.³⁵

Ahmad Fadhil Nasrullah dalam bukunya *Celaka Orang yang Salat* hanya memaparkan penafsirannya tentang ayat-ayat al-Qur’an dalam surat *al-Ma’un* terutama pada ayat yang menyatakan : “celakalah orang-orang yang salat”.³⁶

Tulisan-tulisan tentang kepemimpinan dan salat yang dikemukakan di atas tidak ada yang mengupas masalah kepemimpinan yang dikaitkan dengan salat secara khusus, terlebih lagi penelitian atas hadis tentang seburuk-buruknya pemimpin selama menegakkan salat. Adapun sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang korelasi antara kepemimpinan dan salat yang merupakan

³⁴ Mahmud Muhammad Thaha, *Shalat Perdamaian: Risalah Kebebasan Individu dan Keadilan Sosial*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. vi.

³⁵ Casmini, "Keistimewaan Salat Ditinjau dari Aspek Psikologi dan Agama", *Hisbah*, Vol. 1/ No. 1, Januari-Desember 2002, hlm. 79-93.

³⁶ Ahmad Fadhil Nasrullah, *Celaka Orang yang Salat* (Yogyakarta: Target Press, 2001), hlm. 3.

sebuah kajian *ma'ānī al-ḥadīṣ* terhadap hadis yang bersangkutan belum diadakan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diadakan dan tulisan inilah sebagai realisasinya.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.³⁷ Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*, yakni pemaknaan dan interpretasi terhadap matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab hadis, kitab syarah, kitab ilmu hadis, buku, artikel dan

³⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), hlm. 30.

sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Sumber Data

Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis dengan menggunakan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*³⁸ melalui tema hadis dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*³⁹ melalui kata-kata dalam matan hadis dan dibantu penelusuran hadis melalui CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*⁴⁰ dengan metode penelusuran lewat topik atau tema hadis dan penelusuran lewat kata awal dalam matan hadis, hadis tentang seburuk-buruknya pemimpin selama menegakkan salat terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *Sunan al-Dārimī*. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketiga kitab ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab hadis dan syarah hadis, buku, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas, untuk membantu dalam pemahaman hadis dan kontekstualisasinya.

5. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang masih mentah. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis terhadap data-data

³⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Miftāh Kunūz al-Sunnah* (Beirūf: Dar Aḥyā' al-Turās al-'Arabī, 2001), hlm. 55.

³⁹ A.J. Wensick, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid VI (Leiden: E.J. Brill, 1967), hlm. 186.

⁴⁰ CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Produksi Sakhr, tahun 1991, edisi 1.2.

tersebut. Dalam menganalisis data ini, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut.⁴¹

- a. Kritik Historis, yaitu analisis keotentikan hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis dari segi sanad dan matan dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama.
- b. Kritik Eidetis, yaitu berupa proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama:
 - 1) Analisis matan, yaitu menjelaskan makna hadis setelah ditetapkan derajat otentisitas hadis yang meliputi tiga tahap.
 - a) Kajian konfirmatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema hadis, untuk memperoleh petunjuk di dalamnya.
 - b) Kajian Tematik Komprehensif, yakni mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
 - c) Kajian linguistik, berupa kajian terhadap teks hadis dengan menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, misalnya menyangkut bentuk kata dan arti kata.
 - 2) Analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi

⁴¹ Langkah-langkah yang diambil ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Lihat: Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

atau problema historis ketika pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun mikro.

3) Analisis Generalisasi, yaitu analisis untuk menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

c. Kritik Praksis, yaitu menganalisis perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan. Analisis tahap ini juga dikenal dengan nama kontekstualisasi hadis (proyeksi hadis) terhadap realitas kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan Bab I yaitu Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Sedangkan pada Bab II dibahas masalah tentang konsep kepemimpinan dan salat. Pembahasan ini mengulas pengertian tentang kepemimpinan dan salat, yang akan memberi gambaran tentang topik kepemimpinan dan salat, sebagai pegangan sebelum memasuki pembahasan berikutnya di Bab III.

Pembahasan pada Bab III berupa interpretasi hadis sehingga kandungan hadis dapat dipahami secara tepat. Pembahasan ini meliputi tinjauan redaksional hadis-hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat.

Dilanjutkan pada analisis keotentikan hadis dari segi sanad dan matan, analisis matan hadis meliputi kajian konfirmatif, kajian tematik-komprehensif, kajian linguistik dan kajian realitas-historis, dan diakhiri dengan generalisasi kandungan hadis.

Bab IV mengemukakan kontekstualisasi hadis terhadap realitas kekinian, yaitu berupa analisis perubahan makna hadis yang diperoleh dari generalisasi makna hadis ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika politik dan kemasyarakatan.

Pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada Bab I.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah melalui proses penelitian *ma'ānī al-ḥadīṣ*, hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat mengandung makna: ketaatan kepada penguasa atau pemimpin diharuskan selama mereka tidak menyimpang dari ajaran Islam, yaitu mereka masih menegakkan keadilan dalam masyarakat.
2. Hubungan antara kepemimpinan (*Imāmah*) dengan salat adalah tegaknya salat merupakan tanda adanya *ijtimā' al-kalimah* yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan kesejahteraan dalam suatu kelompok atau wilayah. Salat dalam hal ini bukanlah salat dalam arti lahiriyah saja, tetapi salat yang membekas pada perilaku yang baik, adil dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ketaatan kepada pemimpin yang adil diharuskan.
3. Kemunduran dan kekacauan yang terjadi di negara Islam termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah sebagai bukti ketidakseriusan dalam menjalankan amanat rakyat yang merupakan kewajiban pemerintah yang diwajibkan oleh syariat Islam. Jika pemerintahan dan pejabat kenegaraan lain menjalankan segala tugasnya dengan adil dan penuh tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran Islam, maka yang tercipta adalah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara yang sejahtera lahir dan batin dan berkeadilan sosial bagi seluruh lapisan rakyat, serta keutuhan serta persatuan dan kesatuan bangsa sebagai bangsa yang optimis akan terjalin, tidak gentar dengan tekanan dan ancaman dari bangsa lain.

B. Saran-saran

Sekiranya, penelitian ini tidak cukup sampai disini, tetapi berlanjut pada pengembangan yang lebih kompleks, karena penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran dan masukan yang dianggap perlu untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Guna menghasilkan pemahaman hadis yang lebih sempurna, penelitian ini perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain secara optimal, misalnya politik, guna menghasilkan pemahaman yang tepat dan optimal.
2. Penelitian terhadap hadis-hadis lain yang ada kaitannya dengan hadis ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan dan tentunya akan sangat bermanfaat dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bukankah Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al-ālamīn*.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kehadiran Ilahi Rabbi atas rahmat dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala daya dan upaya yang ada. Tiada gading yang tidak retak, sepenuhnya peyusun sadari bahwa tulisan ini masih mengandung banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu dengan segala rendah hati, segala saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak terhadap skripsi ini sangatlah diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Majduddin Muhammad Ya'qub al-Fairuz. *Al-Qāmūs al-Muḥīt*. Beirut: Maktabah al-Buḥūs wa al-Dirāsah, 1995
- Abdurrahman, Umar. *Tipe-tipe Penguasa dan Status Hukumnya dalam Islam*. Solo: Pustaka Mantiq, 1995
- Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam al-Ghazali*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Arnold, Thomas W. *The Caliphate*. London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1965
- Ash-Shiddieqy, Hasbie. *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- *Hukum-hukum Fiqh Islam*. Medan: T.B. Islamiyyah, 1952
- *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995
- Al-Albānī, Muḥammad Nāsir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah al-Faḥ al-Kabīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.t.
- Al-Azdi, Sulaimān bin al-'Asy'as' Abū Dāwud al-Sijistānī. *Sunan Abū Dāwud*. T.k.: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd, *Syarḥ al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Beirut: Dār Ahya', al-Turās al-'Arabī, 2001
- CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*. Edisi 1.2. Produksi Sakhr, 1991
- Casmini, "Keistimewaan Salat Ditinjau dari Aspek Psikologi dan Agama", dalam *Hisbah*, Vol. 1/ No. 1, Januari-Desember 2002
- al-Dārimī, 'Abdullah bin 'Abd al-Ṣamad al-Samarqandī. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Fachruddin, Fuad Mohammad. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta : CV. Pedoman

Ilmu Jaya, 1988

- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah : Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002
- Hawwa, Sa'id. *Ar-Rasul Muhammad SAW*. Terj. Kathur Suhardi. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad li al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal wa biḥāmisyihī Muntakhab Kanz al-'Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Ḥasanī, Muḥammad bin 'Alāwī al-Māliki. *Al-Manhaj al-Latīf fi Uṣūl al-Ḥadīs al-Syarīf*. T.k.: t.p., t.t.
- Ihwanuddin. "Konsepsi Kepemimpinan dalam Sahih al-Bukhari : Kajian atas Sanad dan Matan Hadis". *Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2001
- Imran, Hendrik. Hadis-hadis tentang Kepemimpinan dari Suku Quraisy : Studi Kritik Sanad dan Matan. *Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2001
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Al-Ja'fā, Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Kasīr, 1987
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesiatara, 2001
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu ?* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Kompas*, 4 Juni 2004; 6 Juni 2004; 8 Juni 2004
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*. Terj. Ihsan Ali-Fauzi. Jakarta: Gramedia, 1994

- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- Madjid, Nurcholish. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999
- *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995
- *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. *Amandemen Undang-Undang Dasar 1945: Perubahan Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat (dalam Satu Naskah)*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002
- Matraji, Amira Zrein (rev.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar el-Fiker, 1993
- Mulyati, Sri (dkk.). *Islam and Development: A Politico-Religious Response*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: t.p., 1984
- Munoz, Gema Martin (ed.). *Political Relations at the End the Millenium*. London: I.B. Tauris, 1999
- Musa, M. Yusuf. *Politik dan Negara dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlās, 1990
- Muthahhari, Murtadho. *Imamah dan Khilafah*. Terj. Satrio Pinandito. Jakarta: Firdaus, 1991
- Al-Maududi, Abul A'la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan, 1995
- Al-Mawardi. *Al-Ahkām Al-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Miṣrī, al-Imām al-'Allāmah Abi Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram Ibn Manẓūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1992
- Al-Mubārak, Muḥammad. *Nizām al-Islām: al-Mulk wa al-Daulah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984
- Nasrullah, Ahmad Fadhil. *Celaka Orang yang Shalat*. Yogyakarta: Target Press, 2001
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993

- Ni'mah, Fu'ād. *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Surabaya: Al-Hidāyah, t.t.
- Al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairī *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Nawawī, Yahyā bin Syaraf. *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawawī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983
- Perry, Glenn E. "Caliph", dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II. New York: Oxford University Press, 1995
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Rais, Muhammad Dhiauddin. *Teori Politik Islam*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattam. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Sachedina, Abdulaziz. "Imamah", dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II. New York: Oxford University Press, 1995
- Siddiqi, Abdul Hamid (rend.). *Shahih Muslim: Arabic-English*. Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1996
- Sjadzali, Munawir. *Islam and Government Sistem : Teaching, History and Reflection*. Jakarta: Indonesia-Nederland Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1991
- *Islam: Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: UI Press, 1993
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Warsito, 1990
- Syari'ati, Ali. *Ummah dan Imamah*. Terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989
- Ṣālih, Muḥammad 'Adib. *Tafsīr al-Nuṣūṣ, fī al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1984

- Al-Salamī. Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhu fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978
- Al-Sulus, Ali Ahmad. *Imamah dan Khalifah*. Terj. Asmuni Sholihin Zamakhsyari. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr. *al-Jāmi' al-Ṣagīr fi Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. T.k.: Dār al-Fikr, t.t.
- Thaha, Mahmud Muhammad. *Shalat Perdamaian: Risalah Kebebasan Individu dan Keadilan Sosial*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta : LKiS, 2001
- Thahir, Lukman S. "Memahami Matan Hadis Melalui Pendekatan Hermenetik", *Hermeneia*, Vol. 1/ No. 1, Januari-Juni 2002
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Tim Penterjemah al-Quran. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Khādim al-Haramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li al-Ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1412 H.
- Umari, Akram Ziaduddin. *Masyarakat Madani*. Terj. Mun'im A. Sirry. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Wensick, A.J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1967
- Zahra, Abu (ed.). *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Zainuddin, Muhadi dan Abdul Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*. Yogyakarta: al-Muhsin Press, 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ummu Humairo' Qurbany

NIM : 0053 0179

Tempat/ tanggal lahir : Probolinggo, 26 September 1982

Alamat

- Rumah : Jl. Sunan Ampel no. 253 A Probolinggo, Jawa Timur
- Yogyakarta : Jl. Timoho GK I/478 Sapen

Nama Orang Tua

- Ayah : Drs. Husnul Chuluq, M.H.

Pekerjaan : Pegawai Negeri

- Ibu : Titik Suhariyah

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Jl. Sunan Ampel no. 253 A Probolinggo, Jawa Timur

Pendidikan : - TK Pertiwi I angkatan 1989

- SD Negeri Jrebeng Lor IV angkatan 1994

- MTs Negeri Probolinggo angkatan 1997

- MA Negeri III (MAKN) Malang angkatan 2000

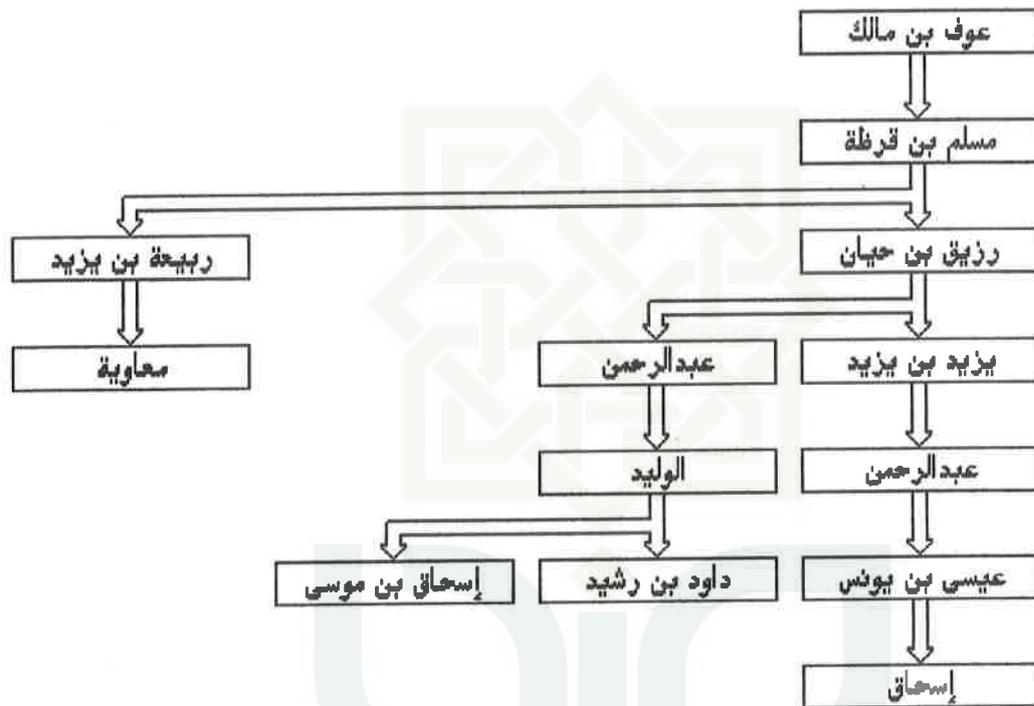
- IAIN Sunan Kalijaga angkatan 2000 lulus TA

2003/2004

Pengalaman Organisasi: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Lingkar Studi Perempuan (LASER), Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, UKM Bahasa Asing UIN Suka, INKAI, HIMAGAMA, KMPPY.

Lampiran I

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM
(Jalur *Aṭrāf*)



Lampiran II

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD BIN HANBAL
(Jalur *Aṭrāf*)



Lampiran III

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AL-DĀRIMI



Lampiran IV

SKEMA SANAD HADIS
(Jalur al-Kutub al-Sittah)

